

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif, setiap anggota keluarga dapat saling memahami dan mengetahui apa yang diinginkan serta dibutuhkan oleh masing-masing individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahyu (2017), komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang menciptakan hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator.

Dalam komunikasi interpersonal, individu ingin orang lain untuk mengerti perasaan, pikiran, pendapat, serta tindakan yang dilakukan individu tersebut. Individu cenderung akan melakukan hubungan baik dengan orang yang dapat mengerti dirinya dengan baik. Sebaliknya, hubungan antar individu akan berakhir buruk ketika salah satu atau kedua individu tidak dapat mengerti satu sama lain atau memperlakukan orang lain dengan kurang baik (Afrilia, 2020).

Komunikasi interpersonal tidak hanya menuntut orang lain untuk bisa memahami kita, namun kita juga harus mampu memahami orang lain yang terlibat suatu hubungan dengan kita. Dengan adanya timbal balik ini, individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan sama-sama merasa dihargai. Dengan keinginan belajar untuk memahami orang lain melalui komunikasi interpersonal, identitas dan citra diri kita juga akan terbangun dengan baik dimata orang lain (Afrilia, 2020). Adanya komunikasi interpersonal ini, akan

membantu keluarga untuk membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi menjadi dasar yang esensial untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Namun, meskipun sebuah keluarga memiliki komunikasi interpersonal yang baik, hal tersebut tidak menjamin bahwa keluarga tersebut akan bebas dari konflik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat memicu perpecahan, baik antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, atau antar sesama anak. Konflik yang tidak terselesaikan ini dapat berujung pada perceraian yang seringkali membawa dampak negatif bagi perkembangan anak (Safitri, 2014).

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, terutama dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak. Santrock (2020) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak secara fisik, emosional, dan sosial. Sejalan dengan itu, Papalia dan Martorell (2020) menegaskan bahwa keluarga inti memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan, perlindungan, dan bimbingan yang diperlukan anak untuk berkembang secara optimal. Bronfenbrenner dan Morris (2006) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak melalui pola interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keluarga menjadi pandai utama bagi anak dalam memulai kehidupannya dan menghadapi tantangan sosial yang ada di luar.

Sebagaimana ruang lingkup keluarga, orang tua berperan sebagai guru pertama dalam proses sosialisasi anak. Peran ini sangat penting karena orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak (Hurlock, 2003). Melalui interaksi awal ini, anak mulai belajar nilai-nilai sosial, norma, serta perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Meskipun tidak semua keluarga yang beranggotakan lengkap mampu memberikan pola asuh yang ideal, keutuhan keluarga sering kali menjadi penopang utama dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik tinggi atau mengalami perceraian cenderung menghadapi kesulitan dalam menemukan jati diri yang dapat berdampak pada kecenderungan mereka untuk mencari pengakuan dalam lingkungan sosial yang negatif (Santrock, 2011).

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Dalam mencapai perkembangannya, membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung kepada orang tuanya. Apabila anak tidak mendapatkan sentuhan manusiawi, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Dengan begitu, seorang anak akan sangat membutuhkan orang tua dalam keberlangsungan hidup maupun menemukan makna dan tujuan hidup sehingga keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan anak, terutama remaja (Nisfiannoor, 2005).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang anak sedang mengalami masa krisis karena akan menginjakkan kaki ke masa dewasa. Dalam masa tersebut,

remaja biasanya berada dalam keadaan labil secara sosial dan emosional (Gunarsa, 2004). Dalam proses perkembangan yang serba sulit, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai terutama orang tua dan keluarganya (Gunarsa, 2004). Masa krisis pada remaja diawali dapat ditandai dengan remaja yang memiliki konflik internal dan perasaan mudah tersinggung, dan cita-cita yang sulit diraih. Dengan perasaan seperti itu remaja menjadi mudah marah dan berperilaku agresif (Nisfiannoor, 2005).

Masa awal perkembangan remaja dengan jelas memperlihatkan ciri-ciri sebagai periode transisi dan perubahan. Perubahan ini bukan berarti terputus atau sepenuhnya berbeda dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih kepada peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dengan kata lain, apa yang telah dialami sebelumnya akan mempengaruhi apa yang terjadi saat ini dan di masa depan (Supriadi, 2017).

Perubahan yang terjadi pada masa awal remaja berlangsung dengan cepat, salah satunya adalah peningkatan emosi. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa emosi remaja berada dalam periode "badai dan tekanan", yaitu masa di mana ketegangan emosional meningkat akibat perubahan fisik. Peningkatan emosi ini terutama disebabkan oleh tekanan sosial yang dihadapi remaja serta kondisi dan harapan baru yang muncul. Hal ini sering menyebabkan remaja kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sehingga masa remaja sering dianggap sebagai masa penuh masalah. Masalah yang dihadapi oleh remaja juga sulit diatasi karena mereka cenderung ingin mandiri, mengatasi masalahnya sendiri, dan enggan menerima bantuan dari keluarga, orang tua, atau guru (Hurlock, 2003).

Pergolakan emosi yang dialami remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang intensif secara sosial dan emosional, yang menuntut individu untuk dapat menavigasi dan beradaptasi dengan beragam tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya. Proses ini mencerminkan besarnya dinamika emosi yang muncul ketika remaja berinteraksi dengan lingkungannya (Steinberg, 2014, Larson & Lampman-Petratis, 2009).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya akan mengalami perkembangan sosial yang positif. Namun, pada saat yang sama, hasil dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya atau kelompok tidak selalu terlihat dengan jelas. Seorang individu dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka dapat menyusun pola pengaturan diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengembangkan perilaku yang sudah terlatih untuk membentuk paradigma baru yang lebih sesuai dengan situasi sosial di sekitarnya (Jalil, 2012).

Interaksi yang terbangun dalam keluarga melalui komunikasi yang baik berperan penting dalam menciptakan keharmonisan serta mendukung kematangan emosional anak (Lestari, 2012). Namun, ketika terjadi perceraian antara orang tua, struktur keluarga yang sebelumnya utuh mengalami perubahan yang dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak.

Anak yang berasal dari keluarga harmonis cenderung memiliki kestabilan emosional dan sosial yang lebih baik, sedangkan anak dari keluarga yang tidak harmonis, khususnya akibat perceraian, berpotensi mengalami berbagai kesulitan dalam perkembangan psikologisnya (Kardinah, 2018).

Berdasarkan data dari Mahkamah Agung (MA), jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai lebih dari 317.000 kasus hingga awal September 2025, yang menunjukkan angka signifikan dan telah mencapai sekitar setengah dari total kasus perceraian tahun 2024 (sekitar 466.000). Kondisi ini menegaskan bahwa fenomena perceraian merupakan persoalan sosial yang nyata. Hasanah (2019) menyatakan bahwa perceraian berdampak pada perubahan struktur keluarga yang kemudian memicu ketidakpastian emosional pada anak. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali berada dalam posisi dilematis di antara kedua orang tuanya, sehingga dapat memengaruhi kestabilan emosional dan sosial mereka, bahkan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti stress, kecemasan, dan depresi (Indarwanto, 2017). Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut juga mendorong anak untuk terjerumus dalam perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, hingga kehamilan di luar nikah sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional (Safitri, 2014).

Tingginya angka perceraian menuntut orang tua untuk meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap kondisi psikososial anak. Dalam konteks ini, pengasuhan oleh orang tua tunggal memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi perilaku sosial dan emosional anak. Berbagai permasalahan seperti penurunan prestasi akademik, putus sekolah, hubungan yang kurang harmonis

dengan orang tua maupun lingkungan sosial, rendahnya kepercayaan diri, hingga ketergantungan sosial dapat muncul sebagai dampak dari pola pengasuhan tersebut (Tubei, 2021).

Anak dari korban perceraian biasanya disebabkan karena kurangnya perhatian sehingga ia merasa iri dengan temannya yang lain yang mempunyai keluarga harmonis dengan begitu anak mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif (Safitri, 2014). Hal ini juga terlihat dari observasi awal penulis di lapangan di mana banyak anak remaja yang hamil diluar nikah dan berasal dari keluarga bercerai. Dengan adanya komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk menyatukan anggota keluarga yang bisa menciptakan komunikasi dua arah yang baik, sehingga keluarga menjadi tempat nyaman untuk anak namun realitanya keluarga yang bercerai tidak bisa merasakan hal yang seperti itu (Safitri, 2014).

Kurangnya interaksi dalam keluarga pasca perceraian menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi anak, yang dapat berujung pada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kehamilan di luar nikah. Di sisi lain, perceraian itu sendiri sering kali terjadi akibat kegagalan komunikasi dalam keluarga dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan, seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, maupun ketidakmampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang efektif (Agus, 2004).

Meskipun perceraian sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap anak, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, perceraian justru dapat membawa keuntungan psikologis dan sosial bagi anak.

Hal ini terjadi terutama ketika perceraian mengakhiri konflik rumah tangga yang kronis dan penuh kekerasan verbal maupun non verbal. Menurut Kelly & Emery (2003), anak-anak yang hidup dalam rumah tangga yang penuh pertengkaran dan ketegangan emosional cenderung mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan dalam perkembangan sosial. Perceraian dalam konteks ini dapat menjadi solusi yang mengurangi eksposur anak terhadap situasi negatif tersebut dan memberikan suasana yang lebih stabil secara emosional.

Selain itu, Amato & Afifi (2006) menekankan bahwa anak-anak dari keluarga yang berkonflik tinggi yang kemudian bercerai menunjukkan penyesuaian emosional yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tetap tinggal dalam lingkungan keluarga yang penuh pertengkaran. Mereka merasa lebih aman secara emosional karena tidak lagi menjadi saksi pertengkaran orang tua secara langsung. Keuntungan lainnya adalah peningkatan kualitas hubungan anak dengan orang tua yang tinggal bersamanya (biasanya ibu). Dalam situasi ini, anak bisa mendapatkan perhatian yang lebih fokus dan hubungan yang lebih erat. Anak juga dapat belajar tentang kemandirian, ketahanan, dan fleksibilitas sosial dari pengalaman hidup pasca perceraian. Namun, penting untuk dicatat bahwa keuntungan ini sangat bergantung pada kualitas hubungan pasca perceraian, keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan, serta adanya komunikasi interpersonal yang sehat dan suportif antara ibu dan anak.

Komunikasi yang terbuka dan sehat antar orang tua, terutama setelah perceraian, menjadi kunci untuk menjaga kesejahteraan emosional anak-anak. Menurut Setyowati (2005), jika orang tua dapat mengelola perceraian dengan

cara yang lebih baik, menjaga komunikasi yang efektif, dan memberikan dukungan emosional kepada anak, maka anak-anak cenderung dapat mengatasi dampak perceraian dengan lebih baik. Namun, tanpa komunikasi yang jelas dan penuh pengertian, anak-anak bisa merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan, yang berpotensi memperburuk masalah emosional mereka. Kematangan emosi anak pada masa remaja sangat bergantung pada komunikasi yang baik dengan orang tua (Setyowati, 2005). Peran orang tua tunggal baik ibu atau ayah juga sangat penting dalam kondisi ini, karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus, sebagai pendidik sekaligus pencari nafkah, sambil tetap memberikan perhatian emosional yang cukup kepada anak (Dewirahmadanirwati, 2019).

Dalam beberapa kasus, biasanya kita membayangkan peran ayah dan ibu saling melengkapi satu sama lain dalam membesarkan anak mereka. Namun, kenyataannya tidak semua keluarga memiliki pemikiran seperti itu. Menjadi seorang ibu tunggal bukanlah hal yang mudah, tanggung jawab yang biasanya dibagi antara dua orang, kini harus dipikul sendiri oleh ibu, baik dari segi emosional, fisik maupun finansial. Seorang ibu tunggal harus menjadi pendamping yang penuh kasih, pendidik yang mampu mengayomi dan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Tidak jarang, mereka juga harus menghadapi tekanan sosial dan stigma yang buruk dari lingkungannya. Peran ganda ini menuntut ibu menjadi sosok yang serba bisa. Disatu sisi ibu harus memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual anak dan disisi lain juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan material dan keamanan keluarga, seperti peran seorang ayah pada umumnya.

Secara sosial dan kultural, peran keibuan masih dianggap sebagai peran utama dalam pengasuhan. Penelitian oleh (Coles, 2015) menyatakan bahwa secara global, ibu lebih cenderung dijadikan pengasuh utama karena dianggap lebih sensitif secara emosional dan lebih terlibat dalam pengasuhan harian. Ekspektasi masyarakat yang mengakar kuat terhadap peran gender juga menjadikan perempuan sebagai figur utama dalam membesarkan anak setelah perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh (Brown & Manning, 2009) dalam jurnal *Demography* menunjukkan bahwa dari total keluarga dengan orang tua tunggal, lebih dari 80% merupakan ibu tunggal. Angka ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Indonesia yang menunjukkan tren dominasi ibu dalam hak asuh anak pasca perceraian. Dengan demikian, dominasi jumlah ibu tunggal mencerminkan bias struktural dan budaya yang masih menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama dalam institusi keluarga.

Seperti halnya ibu, sosok ayah juga bisa menjadi orang tua tunggal. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya menjadi tulang punggung saja, tetapi ayah juga harus mampu membagi waktu untuk anaknya. Seorang anak yang memasuki fase perceraian sangat membutuhkan perhatian dan butuh tempat untuk bercerita terlebih anak memasuki fase remaja, sehingga komunikasi antara ayah dan anak tidak bisa berjalan dengan efektif. Dengan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak mampu membuat anak kurang mendapat arahan terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya (Safitri, 2014). Sementara itu, ayah seringkali mengalami hambatan dalam mendapatkan hak asuh, baik karena peran sosial yang dianggap sekunder dalam pengasuhan, maupun karena sistem hukum yang tidak cukup mendukung peran ayah sebagai *single parent*. Banyak

ayah juga menghadapi kendala dalam hal waktu dan ekonomi untuk menjadi orang tua tunggal, terutama jika mereka tetap bekerja penuh waktu.

Menjadi ayah tunggal bisa menciptakan suasana yang harmonis dengan anak, asalkan ia menjalankan peran pengasuhan dengan empati, konsistensi, dan keterbukaan komunikasi, sebagaimana yang juga dilakukan oleh ibu tunggal. Meskipun peran pengasuhan tradisional lebih sering diasosiasikan dengan perempuan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ayah tunggal yang terlibat aktif dan responsif secara emosional dapat membentuk hubungan yang hangat dan harmonis dengan anak. Adanya peran ganda ini tentunya tidak mudah karena di setiap peran memiliki tantangan dan tanggung jawab masing-masing. Pada dasarnya komunikasi antara orang tua dan anak harus terbuka, sikap ini akan menimbulkan sikap saling pengertian dan saling menghargai di dalam lingkungan keluarga (Dewirahmadanirwati, 2019).

Dengan meningkatnya kasus perceraian ini, sangat penting untuk memperhatikan dampak komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Orang tua yang mampu mengelola komunikasi dengan baik dan penuh empati, bahkan setelah perceraian, akan membantu anak mengatasi tantangan emosional dan sosial yang muncul, serta mengurangi resiko perilaku negatif yang mungkin terjadi (Safitri, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal ibu tunggal dan anak pasca perceraian dapat membangun kedekatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi yang baik dalam keluarga terlebih setelah terjadinya perceraian yang dapat menjadi faktor penentu dalam

perkembangan psikososial anak dan untuk mengurangi dampak negatif dari perceraian pada kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana orang tua mampu mengetahui cara berinteraksi, langkah selanjutnya dan mencari solusi agar anak mereka tidak masuk dalam kategori kekurangan dari berbagai hal. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU TUNGGAL DAN ANAK PASCA PERCERAIAN DALAM MEMBANGUN KEDEKATAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana ibu tunggal mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan membangun kedekatan dengan anak setelah perceraian.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal ibu tunggal dan anak dalam membangun kedekatan.
2. Identifikasi kedekatan yang dibangun dalam hubungan interpersonal ibu dan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dalam bidang komunikasi khususnya pada komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai orang tua tunggal untuk mampu berkomunikasi interpersonal pada anak pasca perceraian sehingga mampu membangun kedekatan antar individu juga dapat mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam lingkup perceraian.

